

**POLA KOMUNIKASI KELUARGA PEKERJA SEKS KOMERSIAL (PSK)  
WARIA**

**(Studi Kasus PSK Waria di Trowong, Sragen)**

***COMMUNICATION PATTERNS OF FAMILY OF COMERCIAL SEX  
WORKERS (CSW) OF WARIA***

***(Case Study of CSW Waria in Trowong, Sragen)***

**Putut Hartanto<sup>1</sup>, Dra. Nurnawati Hindra Hastuti, M.Si<sup>2</sup>, Drs. Siswanta, M.Si<sup>3</sup>**

Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik,  
Universitas Slamet Riyadi Surakarta

**ABSTRAK**

Keluarga merupakan kelompok sosial pertama dalam kehidupan manusia dimana seorang anak belajar dan menyatakan diri sebagai manusia sosial dalam interaksi dengan kelompoknya. Sehingga anggota keluarga merasakan ikatan yang dalam serta saling membutuhkan, melalui pola komunikasi yang merupakan suatu sistem penyampaian pesan dengan komunikasi verbal atau nonverbal yang mengandung arti. Seperti di Trowong Sragen ada tempat favorit bagi pekerja seks komersial waria untuk mangkal dan waria tersebut sudah menekuni pekerjaan itu sejak 20 tahun yang lalu. Sesuai fakta yang ditemukan oleh peneliti, pekerja seks komersial waria di Trowong, Sragen, masih melakukan komunikasi dengan keluarga inti bahkan masyarakat di tempat tinggalnya, meskipun keluarga inti dan masyarakat tempat tinggalnya juga mengetahui pekerjaan tersebut. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui secara mendalam apa pola komunikasi pekerja seks komersial waria kepada keluarga inti, karena bekerja menjadi pekerja seks komersial waria di mata mayoritas masyarakat merupakan hal negatif dan menyimpang. Metode penelitian ini dilakukan dengan observasi dan wawancara dengan pekerja seks komersial waria yang ada di Trowong, Sragen serta keluarga dan tokoh masyarakat yang ada di tempat tinggal pekerja seks komersial waria dan keluarganya. Mengumpulkan data melalui wawancara semi struktur dan didukung dokumentasi yang relevan. Pola komunikasi yang dilakukan pekerja seks komersial waria dengan keluarga adalah pola komunikasi yang terbuka, karena dapat saling berinteraksi satu sama lain dengan sesama anggota keluarga inti, meskipun dari pihak keluarga ada rasa sedih atas apa yang dilakukan oleh anggota keluarganya yang menjadi waria.

Kata kunci : Pekerja Seks Komersial Waria, Pola komunikasi, Keluarga.

## ABSTRACT

The family is the first social group in human life where a child learns and expresses himself as a social human in interaction with his group. So that family members feel a deep bond and need each other, through a communication pattern which is a message delivery system with meaningful verbal or nonverbal communication. For example, in Trowong, Sragen, there is a favorite place for waria commercial sex workers to hang out and the waria have been doing this job since 20 years ago. According to the facts found by the researcher, waria commercial sex workers in Trowong, Sragen, still communicate with their nuclear family and even the community in which they live, even though their nuclear family and community also know about the work. The purpose of this study is to find out in depth what the communication patterns of transgender commercial sex workers are to their nuclear families, because working as transgender commercial sex workers in the eyes of the majority of society is a negative and deviant thing. This research method was carried out by observing and interviewing transgender commercial sex workers in Trowong, Sragen as well as families and community leaders who lived in the residences of transgender commercial sex workers and their families. Collecting data through semi-structured interviews and supported by relevant documentation. The pattern of communication that transgender commercial sex workers do with their families is an open communication pattern, because they can interact with each other with fellow nuclear family members, even though from the family there is a feeling of sadness over what their family members who become waria do.

Keywords: Waria Commercial Sex Worker, Communication Pattern, Family.

## PENDAHULUAN

Komunikasi adalah proses pertukaran perasaan, keinginan, kebutuhan, informasi dan pendapat. Komunikasi keluarga dapat diibaratkan seperti peran jantung dalam tubuh yang memompa darah ke seluruh tubuh dan memberikan kehidupan. Keluarga merupakan kelompok *social* pertama dalam kehidupan manusia dimana ia belajar dan menyatakan diri sebagai manusia sosial, dalam interaksi dengan kelompoknya, (Kurniadi, 2001:271). Dalam keluarga yang sesungguhnya, komunikasi merupakan sesuatu yang harus dibina, sehingga anggota keluarga merasakan ikatan yang dalam serta saling membutuhkan.

Pola komunikasi dapat dipahami sebagai pola hubungan dua orang atau lebih dalam mengirim dan menerima pesan dengan baik sehingga pesan yang dimaksud dapat dipahami (Djamarah, 2004). Pola komunikasi keluarga merupakan faktor penting dalam kehidupan, keluarga merupakan lembaga sosial pertama yang dipelajari anak dalam proses sosialisasinya. Bentuk-bentuk komunikasi akan mempengaruhi cara orang tua membesarkan anak, pola komunikasi yang baik akan menciptakan pola asuh yang baik.

Dalam konteks sosial budaya, pekerjaan pada dasarnya merupakan kewajiban (moral) yang kuat dari setiap individu untuk berkontribusi pada kesejahteraan keluarga

(Westwood, 2008) sedangkan dalam konteks ekonomi politik, bekerja lebih sebagai promosi karena merepresentasikan status dan penghasilan yang tinggi. Bahkan dalam bekerja ada juga yang menyediakan jasa seks dan mereka menghuni sebuah tempat yang dinamakan lokalisasi.

Sragen merupakan sebuah kabupaten di Jawa Tengah dan di Kabupaten Sragen memiliki beberapa lokalisasi salah satunya di sekitaran Trowong, lebih tepatnya di Kelurahan Sragen Tengah, Kecamatan Sragen. Di sekitaran Trowong ini sering dijadikan tempat kerja atau mangkal para PSK waria. Dari hasil pengamatan di lapangan titik yang sering dijadikan mangkal PSK waria antara lain depan SDN 4 Sragen, Toko Spesial, Shopping dan Trowong. Menurut Koentjoro (2004), pekerja seks adalah seorang wanita atau pria yang menjual tubuhnya untuk mendapatkan uang atau barang guna kepuasan seksual.

Persepsi masyarakat tentang PSK sangat erat kaitannya dengan istilah prostitusi. PSK mengacu pada orang dan prostitusi mengacu pada tindakan. Di Trowong, Sragen ada PSK waria yang sudah memiliki ciri khas tersendiri dan menjadikan PSK waria itu memiliki julukan nya yaitu banci Trowong. Perjuangan identitas gender yang dialami waria hanya dapat dipahami dengan menelaah setiap tahap perkembangan hidupnya. Setiap orang, atau setiap individu, terus berkembang. Dengan pertumbuhan tersebut, individu mengalami perubahan secara fisik dan psikis. Waria menghadapi berbagai masalah, termasuk penolakan dari keluarga, penerimaan

yang buruk dari lingkungan sosial, bahkan dipandang sebagai lelucon yang mengarah ke kekerasan verbal dan non verbal.

Kebanyakan waria yang terjun didunia prostitusi adalah orang yang bekerja karena tekanan ekonomi dan gaya hidup, sebab pekerjaan selain bekerja menjadi PSK waria kurang untuk mencukupi kebutuhan ekonomi. Apalagi harus menghidupi keluarganya, maka ia mengambil jalan tengah untuk mendapatkan uang dengan cepat yaitu menjadi PSK waria. Masalah penelitian dalam skripsi ini adalah bagaimana pola komunikasi keluarga yang dilakukan oleh PSK waria Trowong, Sragen, apakah PSK waria yang diteliti oleh penulis masih melakukan komunikasi dengan keluarga inti atau malah sebaliknya. Menjadi PSK waria di mata mayoritas masyarakat merupakan sesuatu hal yang tabu, menyimpang, *negative* dan dari itu peneliti ingin mengetahui lebih dalam apakah PSK waria yang ada di Trowong, Sragen masih menjalin komunikasi dengan keluarganya meskipun bekerja menjadi PSK waria dan sebaliknya dari pihak keluarganya apakah juga mengetahui pekerjaan tersebut dan apa masih menjalin komunikasi.

Alasan penulis ingin meneliti lebih dalam PSK waria yang ada di Trowong, Sragen karena istilah banci trowong sangat melekat pada benak mayoritas masyarakat Sragen terutama di Sragen Kota. Apalagi keluarga merupakan kelompok sosial pertama dalam kehidupan manusia dimana ia belajar dan menyatakan diri sebagai manusia sosial, dalam interaksi dengan kelompoknya, (Kurniadi, 2001:271).

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan data dalam penelitian ini tidak dikumpulkan dengan menggunakan teknik statistik atau bentuk perhitungan lainnya. Robert Bogdan & Steven J. Taylor mengemukakan bahwa pendekatan kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif ucapan dan lisan atau perilaku yang dapat diamati dari orang-orang (subjek) itu sendiri.

Menurut Moleong (2017:6) penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian seperti perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain-lain. Secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.

Menurut Sugiyono (2017:9) menyatakan bahwa “Metode penelitian kualitatif adalah metode peneliti yang berlandaskan pada filsafat *postpositivisme* atau *enterpretatif*, digunakan untuk meneliti kondisi objek yang alamiah, dimana peneliti adalah instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan observasi, wawancara, dokumentasi), data yang diperoleh cenderung kualitatif, analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian bersifat untuk memahami makna, memahami keunikan, mengkonstruksi fenomena, dan menemukan hipotesis”.

## **PEMBAHASAN**

Berdasarkan hasil penelitian dan observasi dilapangan mengenai pola

komunikasi PSK waria dengan keluarganya, sebagai berikut :

### **1. Pola komunikasi PSK waria dengan keluarganya**

Komunikasi dalam keluarga memiliki tingkat ketergantungan sangat tinggi dan sekaligus sangat kompleks, keluarga termasuk kelompok pertama. Komunikasi kelompok primer bersifat mendalam dan meresap dalam arti bahwa komunikasi itu menembus kepribadian kita yang terdalam dan paling tersembunyi. Pola komunikasi merupakan model dari proses komunikasi, sehingga dengan adanya berbagai macam model komunikasi dan bagian dari proses komunikasi akan dapat ditemukan pola yang cocok dan mudah digunakan dalam berkomunikasi. Pola komunikasi identik dengan proses komunikasi, karena pola komunikasi merupakan bagian dari proses komunikasi.

Awal terjadinya komunikasi karena ada sesuatu pesan yang ingin disampaikan. Siapa yang berkepentingan untuk menyampaikan suatu pesan berpeluang untuk memulai komunikasi. Dalam penelitian ini, komunikasi yang dilakukan PSK waria dengan keluarganya menggunakan pola komunikasi terbuka. PSK waria tersebut anak ke lima dari enam bersaudara, saudara yang ada di Sragen ada tiga orang, dua saudaranya sudah meninggal dan yang satu tinggal di Bogor, Jawa Barat. Anggota keluarga tersebut sudah mengetahui pekerjaan dari PSK waria itu termasuk dengan orangtuanya, meskipun begitu PSK

waria mampu berkomunikasi dengan keluarga, sebaliknya keluarga juga berkomunikasi dengan PSK waria tersebut.

Keluarga PSK waria melakukan proses komunikasi, secara menyeluruh yaitu kepada kakak dan adiknya karena kedua orang tua mereka sudah meninggal. Pola komunikasi sebagai suatu sistem penyampaian pesan melalui lambang tertentu yang mengandung arti, dan pengoperan perangsang untuk mengubah tingkah laku individu lain. Sehingga penerapan sebuah pola komunikasi terbuka di dalam keluarga PSK waria sebagai bentuk interaksi antara kakak dan adeknya meskipun adanya kekurangan pada PSK waria, akan tetapi keluarga masih mampu untuk menerima kekurangan anggota keluarganya tersebut. Altman dan Taylor (Dewi, 2016) mengemukakan bahwa dalam pengungkapan diri memiliki peran penting dimana pengungkapan diri dijadikan syarat utama dalam pengembangan keeratan hubungan interpersonal dalam teori proses penetrasi *social*.

Keterbukaan yang dilakukan oleh PSK waria dengan keluarga tidak selalu berjalan mulus, anggota keluarga menolak dengan profesi yang dia lakukan, akan tetapi berselang waktu keluarga mencoba untuk ikhlas atas apa yang dikerjakan oleh anggota keluarganya yang menjadi PSK waria. Dalam pola komunikasi terbuka yang dilakukan antara anggota keluarga dengan PSK waria tersebut mampu adanya timbul saling menghargai meskipun adanya

kelemahan dari PSK waria maupun keluarga.

Dalam pola komunikasi terbuka yang terjalin antara PSK waria dan keluarga, ada beberapa faktor yang membuat pola komunikasi tersebut menjadi terbuka, seperti:

#### **a. Kontrol perilaku**

Kontrol perilaku adalah perasaan seseorang mengenai mudah atau sulitnya mewujudkan suatu perilaku tertentu. Konflik dalam keluarga pastinya ada sebuah konflik atau perbedaan pendapat, konflik terjadi dalam keluarga dalam rangka upaya para anggota keluarga untuk memperebutkan sumber daya yang langka yaitu hal-hal yang diberi nilai, seperti perilaku, uang, perhatian, kekuasaan dan kewenangan dalam memainkan peranan tertentu.

Dari kontrol perilaku PSK waria, anggota keluarga mengontrol keluarganya yang menjadi PSK waria sebagaimana yang sebenarnya dikontrol oleh orangtua mereka agar anak-anaknya tidak melakukan sesuatu yang menyimpang.

Akan tetapi PSK waria melakukan penyimpangan, karena dari penyimpangan tersebut PSK waria merasa pekerjaan yang ditekuni dapat membantu perekonomian keluarganya.

Menurut Lazarus (dalam Thalib, 2010) menjelaskan bahwa kontrol diri menggambarkan keputusan individu melalui pertimbangan kognitif untuk mengontrol perilaku guna meningkatkan hasil dan tujuan tertentu. Sebagai salah satu sifat

kepribadian, kontrol diri satu individu dengan individu lain tidaklah sama.

Kondisi yang ditemui pada keluarga PSK waria adalah tidak berjalannya mekanisme kontrol dalam keluarga. Orang tua mereka juga sudah meninggal, sehingga PSK waria tersebut menyadari untuk mengontrol dirinya sendiri dengan berpedoman dari pesan orangtuanya untuk tidak merubah organ tubuh layaknya seorang perempuan. Kontrol perilaku tersebut, dilakukan oleh PSK waria sebagai bentuk rasa nyaman nya, karena menurutnya yang bisa mengontrol perilaku hanya dia sendiri.

#### **b. Kasih sayang**

Dalam hubungan PSK waria dan keluarga, PSK waria melakukan komunikasi karena adanya kebutuhan akan kasih sayang. Kasih sayang pada sesama wujudnya dalam berbagai perbuatan, terutama kasih sayang pada orangtua dan anak. Komunikasi yang didasarkan pada kebutuhan ini lebih melibatkan perasaan didalamnya. Kebutuhan akan kasih sayang terlihat pada PSK waria dan keluarganya mereka saling memberikan kasih sayang satu sama lain.

Seperti halnya pesan dari orangtua PSK waria yang disampaikan kepada anggota keluarganya, bahwa sejelek-jelenya anggota keluarga tersebut harus tetap saling menyayangi satu sama lain. Kasih sayang yang diungkapkan oleh anggota keluarga dengan cara masih menerima anggota keluarga yang bekerja sebagai PSK waria untuk tetap tinggal dirumahnya dan kasih

sayang yang diungkapkan oleh PSK waria dengan membantu perekonomian keluarganya, seperti membelikan baju kepada keponakan nya. Melalui kasih sayang yang di tunjukkan kepada sesama anggota keluarga, mampu membuat komunikasi tersebut lebih hangat dan juga lebih terasa dekat.

Kasih sayang sebagai ikatan afeksi kuat yang hanya dirasakana oleh orang tertentu dalam hidup kita sehingga membuat kita merasa senang bila berinteraksi dengan orang tersebut dan menimbulkan rasa nyaman bila berada di dekat kita di masa-masa tertekan/sulit (Nasution, 2017).

Melalui kasih sayang yang ditunjukkan satu sama lain, membuat keluarga tersebut masih dapat menerima anggota keluarganya yang berprofesi menjadi PSK waria, meski adanya kekurangan dalam diri PSK waria masih mendapatkan sebuah kasih sayang dari keluarga.

Dari pihak PSK waria merasa masih mempunyai tanggung jawab kepada keluarga seperti membantu pengobatan ketika orangtua dan kedua kakaknya jatuh sakit sebelum meninggal. Melalui hasil pekerjaanya tersebut PSK waria juga membiayai kegiatan sosial kakaknya yang sudah menjadi janda, seperti kegiatan arisan atau iuran sosial ditempat tinggalnya. Dari pihak keluarga tetap menganggap PSK waria sebagai keluarganya, tanpa adanya rasa dikucilkan. Seperti halnya ketika PSK waria tidak pulang kerumah, dicari oleh saudara kandung atau kakaknya yang ada di Sragen

sampai menangis agar PSK waria tersebut pulang ke rumah.

### **c. Perasaan**

Keterbukaan diri lebih didasarkan pada apa yang ada dalam hati atau yang dirasakan. Setiap hubungan yang menginginkan pertemuan antarpribadi yang sungguh-sungguh harus didasarkan atas hubungan yang jujur, terbuka, dan menyorakan perasaan-perasaan yang mendalam. Perasaan yang timbul terkadang perasaan sedih, senang ataupun kecewa. Setiap individu memiliki emosi yang berbeda-beda dalam menyampaikan sebuah gagasan. Seperti halnya ketika anggota keluarga PSK waria yang mengetahui pekerjaan tersebut timbul rasa malu, kecewa, sedih dan prihatin dengan nasib dari PSK waria kedepannya.

Menurut Koentjaraningrat (1980), arti perasaan adalah penggambaran atas keadaan dalam diri seseorang dengan penuh kesadaran sehingga berpengaruh terhadap pengetahuannya atas penilaian positif dan negatif.

Akan tetapi dari sisi PSK waria juga merasa bahwa perbuatan yang dilakukannya adalah salah, namun tetapi yang membuat PSK waria bertahan dengan pekerjaannya karena dia merasa bangga terhadap apa yang dilakukannya dalam membantu perekonomian keluarganya tersebut. PSK waria tersebut mempunyai harapan juga, agar keponakannya tidak terjun dalam pekerjaan yang salah seperti halnya.

Hubungan yang terbuka, jujur melibatkan kedalaman perasaan merupakan hal yang mendasar pada setiap hubungan yang sungguh-sungguh dan baik. Tahapan tersebut memiliki tingkat keterbukaan diri serta kedalaman informasi yang berbeda dari setiap individu. Setiap keterbukaan individu dapat dipengaruhi oleh beberapa hal yakni, pengalaman dari individu tersebut, budaya dan juga umur serta kejujuran.

### **2. Keterbukaan diri dalam PSK waria dengan lingkungan tempat tinggal**

Dari sudut pandang tokoh masyarakat yang merupakan Ketua RT tempat tinggal PSK waria tersebut, masyarakatnya dapat menerima warganya yang bekerja sebagai PSK waria. Karena dalam lingkungan tempat tinggal tersebut, tidak membedakan antara satu dengan yang lain dan yang terpenting penilaian dari masyarakat bahwa PSK waria mampu bersosialisasi pada lingkungan tempat tinggalnya seperti membantu masyarakat ketika ada kegiatan pernikahan yang biasa disebut sinoman, bahkan kalau ada tetangganya yang sedang berduka juga ikut membantu. Namun, PSK waria tidak terlalu aktif dalam kegiatan sosial seperti kerja bakti dan kegiatan kumpulan warga.

Selain itu komunikasi PSK waria dengan lingkungan sekitar rumahnya dapat berkomunikasi selayaknya warga yang rukun satu sama lain. Masyarakat sekitar rumah PSK waria tersebut, tidak terlalu peduli dengan pekerjaan yang sedang ditekuni itu, karena menurut mereka

setiap orang punya urusan kehidupannya masing-masing, maka dengan adanya PSK waria dilingkungan mereka tersebut tidak menjadikan suatu permasalahan di dalam lingkungan tersebut. Masyarakat juga mengetahui bahwa PSK waria tersebut tinggal dirumah itu dengan anggota keluarga yang lainnya.

Seperti halnya ketika masyarakat mengetahui PSK waria tersebut sedang mangkal di Trowong, Sragen mereka pura-pura tidak tau agar PSK waria tersebut tidak merasa sungkan atau malu karena melihat tetangganya sendiri.

Devito (Tania, 2016) menyatakan bahwa keterbukaan diri sangat bervariasi dan informasi yang disampaikan terkait informasi yang sangat personal. PSK waria dengan lingkungan tempat tinggal, informasi yang disampaikan mengenai informasi pribadi, gagasan, pemikiran, pengalaman serta personal.

### **3. Proses komunikasi PSK dengan keluarga**

Proses komunikasi adalah unsur terpenting dalam menentukan berhasil atau tidaknya proses penyampaian pesan dari komunikator kepada komunikan yang menjadi tujuan utama dari komunikasi. Proses komunikasi ini bertujuan untuk menciptakan komunikasi yang efektif. Melalui proses komunikasi ini ada unsur pengirim, penerima, pesan, umpan balik dan media.

Proses komunikasi adalah proses mengenai bagaimana pesan dari komunikan dapat diterima oleh komunikator (Indardi, 2016). Seperti

yang dilakukan PSK waria ketika menyampaikan pesan mengenai pekerjaannya tersebut kepada keluarga, bahwa dirinya adalah PSK waria. Awal dari penyampaian pesan bahwa PSK waria tersebut pergi ke Solo selama dua tahun dan tidak pulang kerumah, akhirnya PSK waria di cari oleh keluarganya. Respon dari keluarga terkejut dengan pekerjaan yang ditekuni itu dan bahkan ada yang sampai pingsan.

Selain itu reaksi dari keluarga bahwa mereka belum bisa menerima dengan pekerjaan yang ditekuni oleh PSK waria tersebut akan tetapi keluarga sadar bahwa memang jalan hidup yang dipilih oleh PSK waria berbeda dengan anggota keluarga yang lainnya. Akan tetapi hasil kerja dari PSK waria diberikan kepada keluarga untuk memperbaiki rumah, membantu perobatan orangtua beserta kedua kakanya, membantu perekonomian keluarga dan juga untuk kehidupannya sehari-hari. Namun setelah keluarga mengetahui pekerjaan anggota keluarganya ada yang bekerja menjadi PSK waria, keluarga tetap mencoba untuk ikhlas dan menerima PSK waria, walaupun awalnya susah dan gak percaya atas apa yang dikerjakan oleh anggota keluarganya. Dengan pekerjaan tersebut, PSK waria tidak dikeluarkan atau diasingkan dari anggota keluarga dan keluarga masih memberikan tempat tinggal bagi PSK waria.

Sehingga proses komunikasi yang dilakukan setelah mengetahui pekerjaan tersebut tetap berkomunikasi layaknya keluarga biasa meskipun ada rasa malu, sedih



dari pihak keluarga. Proses yang terjadi saat komunikasi tersebut, adanya respon timbal balik dari keluarganya.

#### **PENUTUP**

Berdasarkan dari hasil penelitian, PSK waria yang ada di Trowong, Sragen masih dapat melakukan komunikasi dengan anggota keluarga inti seperti orangtua, adik dan kakak mereka. Komunikasi yang dilakukan oleh PSK waria dengan keluarga merupakan pola komunikasi terbuka, karena mereka saling menerima dengan keadaan dari PSK waria dan juga mampu untuk berkomunikasi layaknya keluarga seperti biasanya. Komunikasi terbuka yang dilakukan PSK waria kepada keluarga atau sebaliknya merupakan komunikasi yang berdasarkan kasih sayang dan perasaan yang dimiliki satu sama lain, selain itu untuk kontrol diri PSK waria mampu untuk mengontrol dirinya dan menempatkan dirinya dimana dia berada. Dimana pola komunikasi tersebut para anggota keluarga inti saling berkomunikasi dan mengetahui apa yang dikerjakan oleh anggota keluarga inti lainnya dengan menyampaikan pesan baik secara langsung maupun melalui media.

Keluarga juga mengetahui bahwa di dalam anggota keluarganya ada yang bekerja menjadi PSK waria di Trowong, Sragen. Hal ini juga diperkuat dari sudut pandang tokoh masyarakat tempat tinggal PSK waria dan keluarganya, bahwa PSK waria masih tinggal satu rumah dengan keluarga inti bersama kakak maupun

adik dan didalam keluarga tersebut masih melukan komunikasi keluarga maupun berinterkasi dengan masyarakat tempat tinggalnya. PSK waria yang mangkal di Trowong, Sragen dapat berkomunikasi kepada keluarga inti mereka, hal ini menunjukkan bahwa PSK waria mempunyai kedekatan dengan keluarga, meskipun PSK waria juga sadar bahwa apa yang dilakukan merupakan suatu yang salah, ini juga dibuktikan dari pihak keluarga yang prihatin, sedih atas apa yang dilakukan oleh anggota keluarganya yang berprofesi menjadi PSK waria, akan tetapi kelurga masih menerima ataupun merangkul PSK waria untuk tetap tinggal satu rumah dengan keluarga inti, apalagi ditambah pesan dari orangtua mereka yang sudah meninggal, harus tetap menerima anggota keluarga yang menjadi PSK waria apapun keadaanya.

Pola komunikasi yang terjadi diantara PSK waria dengan keluarganya dapat disimpulkan yaitu pola komunikasi terbuka, yang dimaksud pola komunikasi tersebut adalah PSK waria masih mempunyai tanggung jawab untuk membantu orangtua dan saudara kadungnya. Seperti halnya membantu pengobatan ketika orangtua dan kedua kakak nya mengalami sakit sebelum meninggal dunia, hal itu dilakukan oleh PSK waria yang merupakan bentuk pola komunikasi dimana pola komunikasi tersebut membentuk sebuah kebiasaan dari PSK waria ketika orangtua dan saudara kandung nya mengalami kesusahan dan membutuhkan bantuan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Syaiful H, Juli, 2011  
“Komunikasi Interpersonal Antar Pekerja Seks Komersial (PSK) Di Komplek Desa Butuh Kecamatan Kras Kabupaten Kediri”  
[http://digilib.uinsby.ac.id/view/item\\_type/thesis.type.html](http://digilib.uinsby.ac.id/view/item_type/thesis.type.html)  
Akuntansi & Manajemen. Yogyakarta: BPFE.
- Arni Muhammad. (2005) Komunikasi Organisasi. Jakarta; Bumi Aksara.
- Belajar Anak. Mediator, 2(2), 267290.  
<https://bit.ly/3tYFvbP>
- Bernard, Scott A. Linking Strategy, Business, and Technology EA3 An Introduction to.  
<https://bit.ly/3HKhDhP>
- Cangara, Hafied. (2013). Perencanaan dan Strategi Komunikasi. Jakarta: Raja Grafindo.
- Cangara, Hafied. 2008. Pengantar Ilmu Komunikasi. Jakarta: Rajawali Pers
- Clark, R. D., & Shields, G. (1997). Family communication and delinquency. *Adolescence*, 32, 81 – 92. dalam Pengambilan Keputusan Perkawinan di Usia Remaja. *Jurnal AlAzhar Indonesia Seri Pranata Sosial*, Vol. 1, No. 4
- DeVito, Joseph A. (2013). *The Interpersonal Communication Book* 13th Edition.  
<https://openlibrary.telkomuniversity.ac.id/pustaka/153074/the-interpersonal-communication-book-13th-edition>
- Djamarah, Bahri Syaiful. (2004). *Pola Komunikasi Orang Tua & Anak Dalam Enterprise Architecture*. United States: Bloomington. 2012.
- Friedman, (2003). *Keperawatan Keluarga*. Jakarta: EGC.
- Gainau, M.B. 2009. Keterbukaan diri (self disclosure) siswa dalam perspektif budaya dan implikasinya bagi konseling.  
<https://cutt.ly/1KMrMij>
- Gede Andre Surya Ascaya, Januari, 2018 “Pola Komunikasi Antarpribadi Pekerja Seks Komersial (PSK) Dengan Calon Pengguna Jasa Di Kawasan Bung Tomo Denpasar”.  
<https://cutt.ly/NKMrY4F>
- Harahap, Reni Agustina, dan Fauzi Eka Putra. *Buku Ajar Komunikasi Kesehatan*.  
<https://doi.org/https://doi.org/10.29313/mediator.v2i2.736>
- Husein Umar. 2013. *Metode Penelitian untuk Skripsi dan Tesis Bisnis Edisi Kedua*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Indriantoro, Nur., dan Supomo, Bambang. (2013). *Metodologi Penelitian Bisnis*
- Joseph A. (2001). *Devito, Komunikasi Antar Manusia*. Tangerang: Karisma Publishing Group, h. 252.  
<https://bit.ly/3ODWTL1>
- Kartini Kartono. (2011). *Patologi Sosial jilid 1*. Jakarta: PT Raja Grafindo keluarga. Jakarta: PT. Reneka Cipta.

- Koentjoro. (2004). *On the Spot: Tutar Dari Sarang Pelacur*. Yogyakarta: Tinta.
- Kurniadi, O. (2001). *Pengaruh Komunikasi Keluarga terhadap Prestasi*
- Lalongkoe. (2013). *Komunikasi Keperawatan: Metode Berbicara Asuhan Keperawatan*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Littlejohn, Stephen W Littlejohn dan Karen A Foss. (2009). *Teori Komunikasi, Theories of Human Communication*, Edisi 9, Jakarta: Salemba Humanika
- Lusy Shintia, September, 2018. "Konsep Diri Remaja Pekerja Seks (Studi Fenomenologi Konsep Diri Remaja Pekerja Seks Komersial Di Kota Bandung)".  
<https://elibrary.unikom.ac.id/id/eprint/397/>
- Miles, M.B, Huberman, A.M, & Saldana, J. (2014). *Qualitative Data Analysis, A Methods Sourcebook*, Edition 3. USA: Sage Publications. Terjemahan Tjetjep Rohindi Rohidi, UI-Press.
- Moleong, Lexy J. (2017). *Metode Penelitian Kualitatif*, cetakan ke-36, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya Offset
- Mulyana, Deddy. 2013. *Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar*. Bandung: Remaja Persada. Rosdakarya.
- Sugiyono (2015). *Metode Penelitian Kombinasi (Mix Methods)*. Bandung: Alfabeta
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*. Bandung: CV Alfabeta.
- Ulber, Silalahi. 2009. *Metode Penelitian Sosial*. Bandung: PT. Refika Aditama
- Wahyuni, Sri. Ibrahim, Syukur. 2012. *Asesmen Pembelajaran Bahasa*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Wardyaningrum, Damayanti. (2013). *Komunikasi Untuk Penyelesaian Konflik dalam Keluara Orientasi Percakapan dan Orientasi Kepatuhan*. Jakarta: Universitas Al Azhar Indonesia.  
<https://bit.ly/3n9r0yb>
- Westwood, Petter. (2008). *What Teacher Need To Now About Teaching Methods*. Australia: Ligare.
- Widiastuti, 2015. *Tes dan Pengukuran Olahraga*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada